

DIFERENSIASI PROSES DALAM PEMBELAJARAN PUISI KELAS VII

Widia Siska¹, Sri Suciati², Ika Septiana³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

¹siskawidia934@gmail.com, ²0967.srisuciati@gmail.com,

³ikaseptiana@upgris.ac.id

ABSTRACT

21st century education with the Independent Curriculum requires educators to become adaptive and creative facilitators. However, until now the existing learning is still centered on educators and is cognitive in nature, so that Teaching and Learning Activities (KBM) limit students' creativity. Differentiated learning is a learning strategy that provides flexibility for students' interests, learning styles, and ability levels. This study aims to optimize student learning equality through the application of product differentiation learning at SMPN 39 Semarang. This study uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data analysis uses data condensation, data presentation, and drawing conclusions, data validity uses data and source triangulation. The results of the study show that the application of product differentiation at SMPN 39 Semarang is able to foster student creativity, as seen from the enthusiasm for learning, the products produced, imagination in implementing product making, participation in discussions, and initiative in expressing ideas. So that through product differentiation students get relevant and meaningful learning experiences.

Keywords: differentiation, learning styles, curriculum

ABSTRAK

Pendidikan abad ke-21 dengan Kurikulum Merdeka menuntut pendidik untuk menjadi fasilitator yang adaptif dan kreatif. Namun, hingga saat ini pembelajaran

yang ada masih berpusat pada pendidik dan bersifat kognitif, sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) membatasi kreativitas peserta didik. Pembelajaran diferensiasi menjadi strategi pembelajaran yang memberikan keleluasaan terhadap minat, gaya belajar, dan tingkat kemampuan peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengotimalkan kesetaraan belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran diferensiasi produk SMPN 39 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, keabsahan data menggunakan triangulasi data dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi produk SMPN 39 Semarang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik, terlihat dari antusias belajar, produk yang dihasilkan, imajinasi dalam implementasi pembuatan produk, partisipasi dalam diskusi, serta inisiatif dalam mengemukakan ide. Sehingga melalui diferensiasi produk peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.

Kata Kunci: diferensiasi, gaya belajar, kurikulum

A. Pendahuluan

pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan peserta didik agar siap menjalani kehidupan yang sesungguhnya. Menurut Bayumi et al. (2021), untuk memupuk budaya yang ada di masyarakat maka perlu menggunakan pendidikan. Pendidikan yang dipelajari menjadi salah satu komponen penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beradab dan sopan santun. Pendidikan juga menjadi tempat pengembangan nilai-nilai moral kemanusiaan, oleh karena

itu pendidikan harus memiliki kualitas yang memadahi sehingga peserta didik dapat berperilaku dengan cara kreatif dan inovatif meskipun zaman sudah berbeda dan berkembang (Khoirina & Septiana, 2025b).

Seiring berjalannya waktu, pendidikan lebih simpatik kepada peserta didik dengan lebih fokus ke arah mandiri, berpengetahuan luas, dan terampil sesuai kemampuan peserta didik. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang tertuang dalam kurikulum baru sebagai pengganti kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka

yang diterapkan di dunia pendidikan sekarang atau disebut dengan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menjadi gebrakan yang cukup signifikan untuk diterapkan sebagai arah perubahan setelah mengalami *learning loss* akibat pandemi Covid-19 (Jojo & Sihotang, 2022).

Dinamika global yang semakin pesat menuntut pendidik untuk terus beradaptasi dan melakukan inovasi, salah satunya adalah menerapkan kurikulum merdeka sebagai alternatif kurikulum nasional sejak tahun 2022/2023 (Sudirman et al., 2023). Kurikulum merdeka merupakan pendekatan pendidikan yang memiliki fokus pada memberikan lebih banyak otonomi kepada kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik guna merancang, mengelola, dan mengevaluasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) (Fitra & Kunci, 2023). Pembelajaran dengan menerapkan kurikulum merdeka tidak sekadar belajar dengan teori yang membosankan dan monoton, melainkan tidak terbatas oleh batasan-batasan yang ketat dan seragam. Pendekatan ini menyesuaikan gaya belajar, kemampuan, minat, dan potensi setiap peserta didik.

Mengetahui tuntutan dalam dunia pendidikan yang semakin kuat, pendidik harus memiliki strategi agar peserta didik bisa mengikuti perkembangan dan meningkatkan keterampilan sesuai gaya belajar masing-masing. Agar mencapai inklusi pendidikan yang lebih baik, pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi relevan dan efektif untuk diterapkan kepada peserta didik (Rahmawati et al., 2024). Pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting karena mampu mengakui bahwa perbedaan individual peserta didik dan tujuan untuk menyediakan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik (Almujab, 2023). Diferensiasi ini fleksibel digunakan pada pembelajaran, sehingga setiap pendidik memiliki cara khusus, materi, dan referensi yang berbeda dengan pendidik lain (Ika et al., 2021).

SMPN 39 Semarang terletak di wilayah Kota Semarang dengan kondisi sosial heterogen. Artinya, peserta didik berasal dari keluarga yang memiliki berbagai latar belakang, misalnya, petani, buruh, wiraswasta, hingga PNS. Sekolah ini termasuk tempat menuntut ilmu yang dikenal

aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan belajar yang asri dan bersih, serta sadar terhadap inovasi pembelajaran.

Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pembelajaran proses pada materi puisi. Karya sastra khususnya puisi menjadi seni yang memiliki potensi menghasilkan proses belajar yang beragam. Penelitian ini memberikan pengalaman dan kontribusi penting dalam mengembangkan teori dan juga praktik dalam proses pembelajaran diferensiasi yang berlangsung di kelas. Pembelajaran puisi sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik meskipun terlihat mudah untuk dipelajari. Materi ini membutuhkan pemahaman akan penerapan pembuatan puisi dengan materi tentang unsur-unsur, ciri-ciri, dan struktur. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan peran pendidik yang menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana penerapan pembelajaran diferensiasi proses dapat menjadi solusi yang relevan dan efektif dalam pembelajaran puisi. Pendekatan

diferensiasi proses berfokus pada bagaimana pembelajaran terlaksana sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan diri dengan belajar sesuai dengan zona perkembangan terdekat peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi berbasis proses pada kelas VII SMP Negeri 39 Semarang. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Tujuannya untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan sudut pandang subjek penelitian (moleong, L.J. 2016). Studi kasus menjadi jenis penelitian yang berfokus pada penerapan diferensiasi berbasis proses dalam satu kelas. Diferensiasi berbasis proses memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami melalui berbagai cara, sesuai dengan minat, kesiapan, dan profil belajar merdeka

Teknik penumpukan data sesuai pendapat Sugiyono (2019) meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi karena ketiganya memberikan data yang kaya dan bermanfaat. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, termasuk bagaimana pendidik memberikan tugas yang bervariasi berdasarkan minat, gaya belajar, dan kemampuan peserta didik. Wawancara dilakukan terhadap pendidik dan beberapa peserta didik agar mendapat informasi yang mendalam terkait pengalaman, persepsi, dan efektivitas penerapan diferensiasi proses. Selanjutnya, dokumentasi bertujuan untuk mengkaji dokumen seperti modul ajar, hasil kerja peserta didik, serta catatan pendidik untuk melihat proses belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran materi puisi sesuai minat dan bakat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Melibatkan tiga tahapan, yaitu pertama reduksi data. Pada tahap ini, peneliti menyaring dan merangkum data yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan memfokuskan

pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang sudah direduksi tersebut disajikan dalam bentuk narasi atau table deskriptif agar memudahkan analisis lebih lanjut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu peneliti merumuskan temuan-temuan berdasarkan pola, hubungan, atau fokus yang muncul dari data yang sudah dianalisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan di era yang berkembang ini tidak hanya sekadar formalitas untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Pendidikan memiliki makna yang lebih dalam untuk membentuk karakter, pola pikir, kemampuan menyelesaikan masalah, beradaptasi dengan lingkungan, dan juga belajar sesuai gaya belajar dan minat masing-masing.

Penciptaan lingkungan belajar yang tidak setara menjadi kunci peserta didik dalam mengekspresikan kebolehannya sesuai gaya belajar. Dijelaskan lebih dalam Hasnah (2021) menjabarkan gaya belajar peserta didik terbagi menjadi belajar visual, kinestetis, dan auditori. Gaya belajar visual merupakan cara memahami sesuatu dengan mudah dengan cara

melihat hal yang bergambar, tersymbol, atau melalui tanda yang bisa ditangkap oleh indra penglihatan. Gaya belajar kinestetis merupakan cara belajar dengan mengandalkan gerakan, sentuhan atau gerakan fisik, dengan kata lain gaya belajar ini cenderung lebih mudah memahami ketika terlibat langsung dalam kegiatan, mempraktikkan sesuatu, atau menyentuh objek secara langsung. Sedangkan gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang cara pemahamannya beralur melalui indra pendengaran. Namun dalam realita kegiatan belajar tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik memiliki dua gaya belajar dari tiga gaya belajar tersebut (Kriswanto & Fauzi, 2023).

Penjelasan di atas tidak memungkinkan pendidik menyamaratakan pembelajaran karena peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Kurikulum yang berlaku disatuan pendidikan ini mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Merdeka belajar dapat diciptakan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Diferensiasi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu diferensiasi produk, diferensiasi proses, dan diferensiasi konten.

Diferensiasi produk merupakan penerapan pembelajaran yang berkaitan dengan perbedaan produk tagihan dengan tantangan atau variasi produk yang diminati. Diferensiasi proses berkaitan dengan proses belajar peserta didik untuk mencapai pemahaman mengenai materi yang disampaikan oleh pendidik. Kemudian, diferensiasi konten berkaitan dengan perbedaan konten yang diberikan kepada peserta didik yang disesuaikan dengan kesiapan belajar peserta didik, minat, dan gaya belajarnya (visual, auditori, kinestetik).

Strategi pembelajaran diferensiasi menjadi pengaruh penting terhadap minat belajar peserta didik. Contohnya, pada komponen diferensiasi proses. Komponen diferensiasi proses mengacu pada cara pendidik memfasilitasi peserta didik untuk memahami materi yang diberikan. Proses belajar ini memungkinkan peserta didik untuk berperan aktif dalam strategi dan aktivitas yang dirancang oleh pendidik dengan menyesuaikan gaya belajar, tingkat kesiapan, dan minat peserta didik.

Penerapan pembelajaran diferensiasi proses ini direalisasikan pada karya sastra khususnya puisi

pada BAB II, Berkelana di Dunia Imajinasi Kurikulum merdeka kelas 7.

Makna sastra dengan definisi baru merupakan wadah menumpahkan ide atau pemikiran mengenai “apa saja” menggunakan bahasa bebas, mengandung “sesuatu yang baru” dan bermakna “pencerahan” (Ahyar, 2019). Sedangkan puisi adalah bentuk karya sastra yang didalamnya berisi ungkapan pikiran serta perasaan dari penyair secara imajinatif dan mengonsentrasikan pada struktur fisik serta struktur batin.

Kondisi belajar yang menyenangkan dapat berpengaruh dengan minat belajar peserta didik. Jika bahan ajar yang direalisasikan di kelas tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya dan kurang antusias karena tidak ada daya tarik untuk dirinya. Minat akan tumbuh apabila memperoleh dukungan dan lingkungan belajar memberi mereka pengalaman. Hal ini menumbuhkan pola pikir yang kritis, ketika peserta didik menyadari bahwa belajar merupakan suatu proses untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, dan peserta didik melihat ada peluang di dalamnya

serta membawa kemajuan, peserta didik akan berminat untuk mempelajarinya (Khosiyono et al., 2023).

Penerapan pembelajaran diferensiasi proses memerlukan beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan oleh peserta didik, yaitu, 1. Asesmen awal, 2. Kegiatan pembelajaran, 3. Evaluasi dan refleksi pada kegiatan pembelajaran diferensiasi yang sudah diterapkan. Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik di SMPN 39 Semarang kelas VII A melalui penerapan diferensiasi dalam materi puisi.

1. Asesmen awal

Penerapan pembelajaran diferensiasi proses merupakan metode yang memudahkan pendidik dalam memetakan kebutuhan peserta didik dalam proses belajar. Pemetaan ini dilakukan melalui asesmen awal menggunakan asesmen diagnostik non-kognitif yang didalamnya memuat beberapa pertanyaan yang hasil akhirnya akan menunjukkan hasil mengenai gaya belajar peserta didik (visual, auditori, kinestetik). Hal ini tidak menutup kemungkinan peserta didik memiliki dua gaya belajar dari tiga gaya belajar yang sudah disebutkan, karena gaya

belajar yang mereka miliki membantu peserta didik mencapai potensi peserta didik sepenuhnya (Usman et al., 2024).

Pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dilakukan secara sederhana melalui pertanyaan pemantik mengenai puisi. Hasil jawaban peserta didik dapat menjadi panduan menerapkan pembelajaran diferensiasi seperti, diferensiasi produk, diferensiasi proses, dan diferensiasi konten.

2. Penyusunan perangkat ajar

Pembelajaran diferensiasi pada kelas VII A SMPN 39 Semarang menggunakan pembelajaran diferensiasi proses karena adanya perbedaan kemampuan awal berdasarkan gaya belajar masing-masing peserta didik. Pernyataan di atas dapat dilihat dari klasifikasi peserta didik yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki cara tersendiri untuk bisa menghasikan karya sastra puisi.

Untuk melaksanakan pembelajaran diferensiasi proses, pendidik memerlukan modul ajar sebagai dasar pelaksanaan penerapan di dalam kelas dengan berbagai cara serta menyesuaikan keutuhan, minat, dan kemampuan

peserta didik. Pendidik memberikan materi secara sederhana dan mudah dipahami melalui materi yang sudah disiapkan berupa *power point*. Hal ini akan memudahkan peserta didik untuk fokus pada inti materi. Pendidik menyiapkan sumber belajar untuk membantu peserta didik memahami materi sesuai gaya belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dibebaskan untuk melihat gambar seperti orang tua, hewan peliharaan, dan gambar lainnya. Peserta didik dengan gaya belajar auditori dapat membuat puisi dengan mendengarkan musik (dengan syarat tidak mengganggu teman lain), penjelasan lisan, maupun diskusi dengan teman. Sedangkan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dibebaskan keluar ruangan untuk mengamati secara langsung, menyentuh, dan memegang objek yang hendak digunakan.

Metode pembelajaran diferensiasi proses ini akan membantu peserta didik memahami materi yang diberikan dengan memberikan pengalaman secara langsung terhadap proses belajar peserta didik. Proses belajar peserta didik dikuatkan dengan berbagai proyek yang mereka buat berkaitan dengan tulis menulis,

kemudian dibacakan di depan kelas. Dengan kemampuan menulis, peserta didik dapat menuangkan ide, pikiran, gagasan, dan pengalaman ke dalam tulisan kemudian dibacakan secara lisan (Ika et al., 2021). Selain menampilkan hasil karya sastra puisi yang dibuat, peserta didik akan melatih kemampuan berbicara dengan aspek penilaian penghayatan, ekspresi (mimik/gestur), dan vokal (intonasi/artikulasi). Kebebasan yang diberikan dalam proses belajar membuat peserta didik antusias karena merasa terlibat dan dapat mengeksplorasi pengalaman belajar peserta didik sesuai bakat dan minat masing-masing (Khoirina & Septiana, 2025a).

3. Evaluasi diri dan refleksi

Penerapan pembelajaran diferensiasi proses dikatakan berhasil ketika dilakukan evaluasi diri dan refleksi. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh peserta didik, melainkan dilakukan untuk pendidik. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran berikutnya bisa berjalan sesuai dengan situasi peserta didik dan lingkungan belajar di kelas, sehingga pendidik bisa menentukan strategi belajar yang lebih relevan. Evaluasi yang dilakukan mencakup

pelaksanaan, fase perencanaan, dan hasil. Hasil dari penerapan pembelajaran diferensiasi proses di kelas VII A SMPN 39 Semarang menunjukkan ketertarikan belajar peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran ini dapat memberi dampak yang signifikan pada antusias belajar peserta didik. Peserta didik lebih mudah memahami materi dan mengimplementasikan teori ke dalam pembuatan puisi sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil wawancara peserta didik, dengan pertanyaan “Bagaimana kesan kamu setelah mengikuti pembelajaran dengan cara ini?”

Responden 18 “ya, saya sangat senang dengan pembelajaran ini karena kita bisa belajar sesuai dengan gaya belajar kita”

Responden 23 “saya merasa senang sebab bisa lebih cepat dalam membuat puisi”

Responden 27 “senang sekali karena pembelajarannya seru dan menyenangkan”

4. Implementasi penerapan diferensiasi proses

Pelaksanaan pembelajaran yang berjalan baik, dipengaruhi perencanaan yang baik pula. Maka,

mengajar tidak cukup sekadar menguasai teori yang akan diajarkan, melainkan harus mengandung unsur-unsur mendidik (*educatif*) (Ibrahim & Syaodih S, 2010, hlm 30). Mengutip informasi dari Permendikbud No.22 Tahun 2016 mengenai standar proses, implementasi pelaksanaan pembelajaran dari RPP, yakni meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Kemendikbud, 2016).

Kegiatan pada pendahuluan dimulai dengan membudayakan literasi sebelum pembelajaran dimulai selama 15 menit (Widodo, 2020). Sesuai dengan tujuan adanya pendahuluan, bahwa pendahuluan dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan mental dan kesiapan peserta didik secara optimal. Sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien (Marno dan Idris, 2014, hlm 77). Kesiapan tersebut meliputi berdoa sebelum memulai pembelajaran, mempresensi kehadiran peserta didik, dan melakukan refleksi mengenai materi sebelumnya yang didapat. Pada tahap pendahuluan ini pendidik menjelaskan mengenai tujuan dan capaian dalam belajar agar peserta didik mengetahui

kompetensi apa saja yang harus mereka capai. Selanjutnya, pendidik mengajukan pertanyaan pemantik guna mengetahui kemampuan pemahaman pada materi puisi.

Proses belajar pada kegiatan inti yang baik dapat dilihat dari strategi belajar-mengajar yang bermuatan model pembelajaran (Chairunnisa et al., 2016). Mengingat peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, pendidik tidak terpaku pada materi yang sudah disiapkan dan dijelaskan dengan model ceramah, melainkan memberikan pengalaman secara langsung dari musisi Indonesia yaitu Dhalang Poer. Hasil dari asesmen awal diagnostik kognitif, peserta didik kesulitan mengenal penyair Indonesia seperti Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, dan masih banyak lainnya dikarenakan peserta didik tidak bergelut dengan puisi melalui tokoh puisi Indonesia tersebut. Ketika nama Dhalang Poer disebut, peserta didik langsung tertuju pada karya lagu beliau yang berjudul "Gus Dur" dan viral ketika berkolaborasi dengan Denny Caknan. Pendidik menampilkan video yang diambil dari akun tiktok @Dhalang Poer Official dan menghimbau peserta didik untuk membuka di *handphone* masing-

masing. Pada video tersebut Dhalang Poer sedang menjawab salah satu komentar dari netizen dan menjelaskan sejarah lagu yang berjudul *Langit Mendung Kutho Ngawi*. “secara tema dan sejarah hanya persoalan cinta. Cuma, prosesnya berangkat dari ingin mencoba menggandeng geguritan atau puisi dengan lagu. Ternyata geguritan diawal lagu Kutho Ngawi cukup banyak disukai. Artinya apa, uji coba memusikalisasi geguritan, itu ada baiknya dicoba dan buktinya adalah *Langit Mendung Kutho Ngawi*”. Tidak hanya memberikan pengalaman langsung pada peserta didik, pendidik juga menyelipkan penjelasan *point* materi puisi seperti pengertian, ciri-ciri, jenis-jenis, struktur, dan unsur pembentuk puisi. Sehingga, dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi proses, peserta didik mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memiliki motivasi untuk berperan aktif.

Kegiatan penutup bertujuan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan, kemudian memberi apresiasi kepada

peserta didik yang sudah taat dalam mengikuti proses belajar dan menutup pembelajaran dengan salam.

Pembelajaran diferensiasi proses menjadi relevan untuk diterapkan pada pembelajaran puisi dikarenakan dapat meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik dan keleluasaan belajar sesuai gaya belajar masing-masing. Hal ini juga disampaikan oleh pendidik Bahasa Indonesia kelas VII A, bahwasanya dengan diterapkannya pembelajaran diferensiasi produk meningkatkan antusias belajar peserta, menjadikan peserta didik lebih kreatif, berfikir kritis, dan inovatif.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penerapan pembelajaran diferensiasi proses dalam materi puisi kelas 7 SMPN 39 Semarang memberikan dampak positif terhadap kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik yang beragam. Peneliti dapat membuat keimpulan bahwa pendidik dapat menggunakan metode pembelajara sesuai tahapan yang ada. Tahapan tersebut meliputi, 1) asesmen awal, 2) kegiatan pembelajaran, dan 3) evaluasi dan refleksi. Pendidik telah

menerapkan alur pembelajaran sesuai dengan ketentuan Kemendikbud yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Penerapan pembelajaran diferensiasi produk pada kelas VII A SMPN 39 Semarang menunjukkan keberhasilan yang dilihat dari cara peserta didik mengikuti proses belajar menggunakan gaya belajar seperti auditori, kinestetik, dan visual. Dalam pengelompokan sesuai dengan gaya belajar tersebut membuat peserta didik lebih leluasa mengekspresikan kebolehannya ketika proses belajar berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*.
https://repository.unimal.ac.id/5007/2/Isi%20Buku%20Apa%20Itu%20Sastra_v.3.0_Unesco.pdf
- Almujab, S. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa*. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8, 1–18.
- Bayumi, C., E., F., & G., H. & Z. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*.
<https://repository.deepublish.com/media/publications/596419-penerapan-model-pembelajaran-berdiferens-4fa68186.pdf>
- Chairunnisa, D., Suryana, T., & Firmansyah, M. I. (2016). *Implementasi Permendikbud No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Inovatif Al-ibda'*. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 18, Issue 1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/tk.v18i1.32819>
- Fitra, D., & Kunci, K. (2023). *Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern*. In *Jurnal Inovasi Edukasi* (Vol. 06, Issue 02).
- Septiana, I., Asropah, A., & Ripai, A. (2021). *Kebutuhan siswa dalam pengembangan buku bahasa Indonesia SMA berbasis sintaksis*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 191-197.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v5i2.34274>

- Septiana, I., Asropah, A., & Rifai, A. (2021). *Pelatihan Menulis Berita di Media Massa Terhadap Gerakan Pramuka Dkc kota Semarang Pada Masa Covis-19. Kumawala: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 300-307.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). *Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Khoirina, A., & Septiana, I. (2025a). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten Dengan Pendekatan Teaching At The Right Level (TARL) Pada Materi Teks Prosedur Di SMP N 37 Semarang.*
<https://ejournals.com/ojs/index.php/ipn>
- Khoirina, A., & Septiana, I. (2025b). *Inovasi Pendidikan Nusantara Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten Dengan Pendekatan Teaching At The Right Level (tarl) Pada materi Teks Prosedur di SMP N 37 Semarang.*
<https://ejournals.com/ojs/index.php/ipn>
- Khosiyono, dan, Putri Ery Suwandi, F., Kaulina Rahmaningrum, K., Trie Mulyosari, E., Mulyantoro, P., Ika Sari, Y., & Banun Havifah Cahyo Khosiyono, dan. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Yogyakarta, 26 Agustus 2023 Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka.*
- Kriswanto, M., & Fauzi, N. B. (2023). *Inovasi Diferensiasi Produk dengan Metode Alih Wahana pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 43–52.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.535>
- Rahmawati, A., Hasanah, D., & Zulfiati, H. (2024). *Analisis Pembelajaran IPAS Dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 1–11.

<https://doi.org/10.23969/jp.v9i03>.

16259

Sudirman, S., Jatmikowati, T. E., & Kusumaningtias, N. (2023). *Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Jember. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/paud.v1i1.32>

Usman, Ilmi, Nur. , & Mansyur, Nurul. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Visual auditory kinestetik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas v UPTK SD Negeri 39 Parepare. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20053>

Widodo, A. (2020). *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>